

Pembentukan Perilaku Religius Siswa melalui Pendampingan Guru Adab dengan Metode *Drill and Practice*

*Yunia Nur Afifah¹, Rido Kurnianto², Aldo Redho Syam³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

*yunianurafifah@gmail.com

Received: 2026-August-06

Rev. Req: 2026-August-10

Accepted: 2026-September-11

ABSTRACT: *This study aims to analyze the shaping of students' religious behavior through the guidance of an Adab (Islamic etiquette and ethics) teacher using the "drill and practice" method at MI Muhammadiyah 6 Ponorogo. Employing a qualitative approach with data collection techniques comprising observation, interviews, and documentation, the study reveals that the formation of religious behavior at the madrasah is carried out across five key dimensions based on Stark and Glock's theory. The research findings indicate that: (1) The ideological dimension is implemented through the Tahfidzul Qur'an (Quran memorization) program, targeting the memorization of six juz (parts) over six years of study; (2) The intellectual dimension is applied through faith-building activities integrated into all learning processes; (3) The experiential dimension is realized through the Adab workshop program, serving as a specialized counseling service for students whose religious behavior fluctuates; (4) The ritualistic dimension is carried out by habituating students to congregational Dhuha and Dhuhr prayers, as well as prayers before and after lessons; and (5) The social dimension is implemented through social service activities that directly involve the students. The "drill and practice" method, consistently applied by the Adab teacher, demonstrates effectiveness in shaping students' religious habits through repetition and intensive guidance. This approach enables the madrasah to maximize the teacher's role in guiding students from diverse backgrounds toward stable religious behavior that can be applied in their daily lives within the community. The study concludes that integrating these five dimensions of religious behavior with the "drill and practice" method—supported by continuous guidance from the Adab teacher—is capable of shaping students' religious character in a holistic and sustainable manner.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan perilaku religius siswa melalui pendampingan guru Adab dengan metode drill and practice di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan perilaku religius di madrasah tersebut dilaksanakan melalui lima dimensi utama berdasarkan teori Stark dan Glock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dimensi ideologis diimplementasikan melalui program Tahfidzul Qur'an dengan target 6 juz dalam 6 tahun pembelajaran; (2) Dimensi intelektual diterapkan melalui kegiatan bina iman yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran; (3) Dimensi eksperiensial diwujudkan dalam program bengkel Adab sebagai layanan konseling khusus untuk siswa dengan perilaku religius fluktuatif; (4) Dimensi ritualistik dilaksanakan melalui pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta doa sebelum dan sesudah pembelajaran; (5) Dimensi sosial diimplementasikan melalui kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa secara langsung. Metode drill and practice yang diterapkan secara konsisten

oleh guru Adab menunjukkan efektivitas dalam membentuk kebiasaan religius siswa melalui pengulangan dan pendampingan intensif. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk memaksimalkan peran guru dalam membimbing siswa dengan latar belakang beragam agar memiliki perilaku religius yang stabil dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi lima dimensi perilaku religius dengan metode drill and practice yang didampingi guru Adab secara berkelanjutan mampu membentuk karakter religius siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Keywords: *Perilaku Religius, Drill and Practice, Guru Adab, Pendidikan Islam.*

I. INTRODUCTION

Salah satu indikator mutu lulusan yang baik adalah siswa mampu menunjukkan perilaku religius yang membudaya sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang beragama Islam. Perilaku religius bagi siswa yang beragama Islam sangat penting untuk dimilikinya. Karena, perilaku religius merupakan teladan dari Rasulullah SAW yang menjadi sebuah pondasi dasar kehidupan sehari-hari seorang muslim mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi (Aprianisa et al., 2026).

Di samping itu, perilaku religius dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah, seperti siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, berbicara sopan santun dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Di samping itu, setiap individu diwajibkan untuk mengaplikasikan ilmu agama agar mereka mampu melakukan perbuatan religius yang sesuai dengan contoh Nabi Muhammad SAW dan tidak melakukan berbagai tindakan kejahatan dan perilaku kriminal. Selain itu, materi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dasar adalah penguatan terhadap perilaku religius. Karena, anak pada usia dasar sangat mudah diajarkan tentang agamanya. Disebabkan mereka belum terkontaminasi dengan hal-hal diluar norma ajaran Islam. Jika anak dibiasakan dengan perilaku religius maka akan senantiasa mengamalkan apa yang telah diberikannya (Kustini, 2011).

Disisi lain, Imam Az Zarnuji mengemukakan bahwa wara adalah "menghindari/menjauhi orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta senang mengganggu." Karena, bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh. Perilaku religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di sekolah. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh beberapa ulama' dalam buku Ta'limul Muta'alim karya Imam Az Zarnuji bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa tidak berlaku wara' ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah SWT dengan salah satu dari tiga macam ujian yaitu mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, dan diuji menjadi pelayan pemerintah." Hadits ini menjelaskan seorang yang mencari ilmu yang bersifat wara' (berhati-hati) ilmunya lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah dan senantiasa berperilaku religius (Riyani & Kholis, 2021).

Hasil penelitian Mujahidah et al. (2026) mengemukakan bahwa perilaku religius sebagai salah satu nilai karakter yang hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan untuk selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Perilaku religius yang terus dikembangkan dan dibiasakan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, terutama pada siswa yang beragama Islam. Di samping itu, perilaku religius menurut Muhaimin (2020) ada lima macam diantaranya adalah dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan beragama dan dimensi pengamalan dan konsekuensi.

Pembentukan perilaku religius ini dilakukan dengan menggunakan metode drill and practice, menurut Nana Sudjana, Metode Drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya budaya perilaku religius siswa ini menjadi salah satu tugas yang penting harus dilaksanakan guru untuk memperbaiki dan menanamkan perilaku religius kepada siswa (Hartini, 2017). Tugas membentuk perilaku religius juga harus dilakukan oleh orang tua untuk mempersiapkan kehidupan siswa di masyarakat (Coşgel & Minkler, 2004). Bahkan lebih jauh, pengenalan perilaku religius di daerah atau Negara lain juga sangat penting. Hal ini, bermaksud agar siswa dapat dengan cepat beradaptasi dimanapun berada. Dengan demikian, puncak dari rangkaian membentuk perilaku religius harus dimulai sejak dini, agar karakter dari perilaku religius dapat terbentuk dengan cepat dan tepat (Van Cappellen et al., 2021).

Menurut Mahmudah & Ikhrom (2026) degradasi moral remaja dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata kasar yang memburuk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, bebasnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama (Anwar, 2021).

Menurut Lickona menekankan ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral berupa kesadaran serta pengetahuan nilai-nilai moral, moral feeling atau perasaan tentang moral berupa aspek yang harus ditanamkan berupa sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, dan perbuatan moral berupa bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal ini, diperlukan agar generasi millennial mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan (Rahman, 2026). Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah pembentukan perilaku religius dari hal-hal terkecil hingga anak-anak terbiasa dan istiqamah menjalankannya.

Membentuk perilaku religius membutuhkan sebuah kesadaran diri dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian (Fitrah et al., 2024). Tugas dan fungsi sekolah untuk mewujudkan dan membentuk akhlak atau perilaku religius siswa tidak hanya dilakukan oleh seorang guru,

namun juga melibatkan peran Kepala madrasah, orang tua dan juga masyarakat di lingkungan madrasah. Peran guru sangat penting dalam mensukseskan pendidikan, terlebih lagi khususnya pada perhatian karakter atau perilaku religious (Utari et al., 2020).

Pendidikan perilaku religius dalam istilah agama Islam bisa disebut dengan Adab, Adab menurut Naquib Al Attas adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia terkait tempat yang sesuai dari seluruh hal pada tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal tersebut dapat mengarahkan dan membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Shodiqin, 2026). Sedangkan dalam bahasa Yunani Adab sama dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika atau perilaku (Nurazizah & Anwar, 2024).

Dari pemahaman diatas peran guru yang dapat atau mampu memberikan dan menanamkan Adab tersebut sangat penting sekali fungsinya. Sedangkan perilaku religius menurut Mursal dan H.M. Taher adalah perilaku secara sadar yang didasarkan tentang adanya Tuhan, dengan kata lain perilaku religius merupakan sebuah tindakan yang didasarkan dengan ajaran agama atau adanya Tuhan. Hubungan perilaku religius ini sangat erat dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dan bisa juga dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilannya dalam dunia pendidikan.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan tersebut memilih salah satu madrasah yang telah lama menggunakan nama atau istilah guru Adab sebagai guru yang mengajarkan, menanamkan perilaku religius terhadap para muridnya. Hal ini menarik untuk digali sebagai salah satu karya tulis ilmiah dikarenakan kombinasi yang menarik antara teori keislaman yang sangat bagus dengan kurikulum atau standar pengajaran yang dilakukan oleh guru dari pemerintah memunculkan berbagai macam teknik maupun bentuk dalam pengajarannya.

Selain itu, guru Adab sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku religius siswa sebagai contohnya guru Adab senantiasa memberikan teladan, mengawasi, serta mengontrol siswa untuk sholat berjamaah, guru Adab dalam menanamkan perilaku religius ini menggunakan metode *drill and practice*, sebagai metode yang dirasa sangat relevan untuk dilaksanakan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo yang beralamat di Jalan Sido Mukti 58 A, Desa Nglegok, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut memiliki program pembentukan perilaku religius siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru Adab.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Adab, guru atau tenaga kependidikan, dan siswa. Data penelitian meliputi data primer berupa informasi hasil wawancara dan pengamatan terhadap peran guru Adab dalam membentuk perilaku religius siswa, serta data sekunder

berupa dokumen, arsip madrasah, foto, video, dan catatan kegiatan yang relevan (Moleong, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembentukan perilaku religius siswa, termasuk keteladanan, pendampingan, pembiasaan, dan evaluasi yang dilakukan guru Adab. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, guru Adab, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode drill and practice. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen administrasi, data siswa, data tenaga kependidikan, serta dokumentasi kegiatan madrasah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, dikelompokkan berdasarkan tema, disajikan secara deskriptif, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh kesimpulan mengenai peran guru Adab dalam membentuk perilaku religius siswa melalui metode drill and practice (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru Adab, tenaga kependidikan, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memperoleh data yang kredibel. Pedoman artikel jurnal umumnya mengharuskan metode kualitatif mencantumkan subjek, lokasi, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur keabsahan data secara ringkas. Triangulasi sumber dan teknik juga digunakan untuk mengonfirmasi konsistensi informasi dari berbagai informan dan metode.

III. RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan temuan peneliti dalam observasi, dokumentasi dan juga data wawancara perilaku religius siswa siswi di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo merupakan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan data wawancara yang disampaikan oleh Ibu L selaku guru Adab bahwa:

“Perilaku religius menurut pendapat saya seperti perilaku yang sesuai dengan agama Islam seperti tata cara sholat, sopan santun, dan juga nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan agama Islam.”

Perilaku religius ini melibatkan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hal keagamaan, agama Islam mengajarkan perilaku religius seperti menjalankan ibadah ibadah, mengikuti norma-norma agama Islam, serta mengamalkan nilai-nilai spiritual. Hal itu juga diterapkan siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo berdasarkan data observasi, dokumentasi dan juga wawancara yang disampaikan oleh Ibu N bahwa selaku guru Adab bahwa:

“Siswa-siswi di madrasah ini juga dibiasakan untuk sholat berjamaah mbak, untuk tata cara sholat dan pelancaran bacaan sholat itu di sholat dhuha dan sholat duhur kita biasakan untuk sholat berjamaah di masjid khusus kelas atas (kelas 4,5 dan 6).”

Perilaku religius di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo juga membiasakan siswa siswinya untuk berperilaku religius yang berhubungan dengan sesama manusia seperti saling membantu, berbagi dan juga saling menyayangi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu L selaku guru Adab bahwa:

“Ya mbak disini anak-anak dilatih untuk saling membantu dan berbagi biasanya ketika mendekati lebaran madrasah kita berbagi berupa sembako dan itu anak-anak secara langsung kita libatkan dan ada juga kegiatan lain yang biasanya berbagi dalam rangka HAB Kemenag) (Hari Amal Bakti kemenag) itu juga melibatkan anak-anak mbak.”

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan pembentukan perilaku religius siswa di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo melalui wawancara dengan informan dan juga observasi di lapangan, bahwa proses pembentukan perilaku religius siswa disana tergolong cukup baik, madrasah memaksimalkan tenaga guru untuk membiasakan siswa dengan peraturan madrasah dan mengikuti kegiatan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak H selaku kepala madrasah mengenai hal ini adalah sebagai tersebut:

“Pembentukan perilaku religius di madrasah kami melibatkan dan memaksimal seluruh potensi guru karena memang perilaku siswa kami masih sangat beragam, ada yang sudah baik ada juga yang perlu diperbaiki, harapan memang agar semua siswa madrasah disini memiliki kebiasaan yang baik di madrasah maupun di masyarakat umum.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan perilaku religius di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo melibatkan guru sebagai tokoh utama dalam proses pembentukan perilaku religius. Dalam proses pembentukannya guru menggunakan metode pembelajaran drill and practice atau membiasakan perilaku religius secara terus menerus berulang-ulang dengan harapan perilaku religius dapat terbentuk dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak H selaku Kepala Madrasah bahwa:

“Guru disini sifatnya mendampingi mbak, mendampingi semua siswa untuk selalu membiasakan berulang-ulang dengan pembiasaan yang baik setiap harinya agar nanti melekat pada kehidupan mereka di masyarakat juga, pendampingannya pun sebenarnya juga antar siswa tidak sama karena memang masing-masing siswa di madrasah kami memiliki latar belakang yang berbeda-beda.”

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa perilaku religius di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo belum stabil atau masih bersifat fluktuatif karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam proses pembentukan perilaku religius guru menggunakan pembiasaan berulang-ulang atau *drill and practice*. Metode *Drill and practice* dalam pembentukan perilaku religius di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo mengacu pada beberapa bentuk dimensi perilaku siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Ideologis

Pada dimensi ideologis siswa dibiasakan untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dengan mengintegrasikan nilai-nilai rukun iman pada setiap kegiatan madrasah. Hal ini disampaikan oleh ibu L selaku guru Adab bahwa:

“Ya ada mbak, kegiatan yang ada di madrasah ini kita kaitkan dengan rukun iman melalui penjelasan dan pemahaman kepada siswa setiap kegiatan melalui bina iman.”

Dari penataan tersebut diketahui bahwa kegiatan pembentukan perilaku religius siswa di MI Muhammadiyah salah satunya adalah dialog iman yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain dialog iman MI Muhammadiyah 6 Ponorogo juga memiliki program tahfidzul Qur'an, kegiatan ini bertujuan untuk menghafal dan mempelajari Al-Quran serta menjadi pendukung pembentukan perilaku religius. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memastikan generasi yang dapat menghafal dan memahami Al-Quran secara baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu N selaku guru Adab bahwa:

“Proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an ini menghafalkan secara bertahap dimulai dari juz 30, 29,28 dan juz 1,2 seta juz 3. Mereka dibimbing oleh guru khusus yang berkompeten dan berpengalaman, serta pendidikan ini mengarahkan siswa untuk menjadikan sebagai pedoman hidup.”

Selain wawancara, peneliti juga observasi untuk membuktikan program tersebut, saat mengambil dokumentasi pada saat siswa melaksanakan kegiatan menghafal dengan didampingi guru Qur'an. Di Dalam kelas siswa dibimbing dan membentuk lingkaran seluruh siswa menyimak serta menirukan sesuai dengan yang diucapkan oleh guru quran serta terdapat pendampingan dari guru Adab.

2. Dimensi Intelektual

Pada dimensi intelektual siswa dibiasakan untuk belajar akademik dengan menarik atau menggabungkan dengan nilai nilai yang ada pada rukun iman sehingga siswa mampu membentuk perilaku religius yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh ibu I selaku guru Adab bahwa:

“Iya betul mbak Pembentukan perilaku religius disini juga mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai rukun iman, jadi kita setiap kali mengajar harus bisa menggabungkan dengan nilai-nilai yang ada di Al-Quran setidaknya ada pertanyaan tentang siapa yang menciptakan ini semua.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan perilaku religius di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo salah satunya melalui program pembelajaran Adab dimana pembelajaran ini disampaikan oleh guru khusus yaitu guru Adab. Guru Abad ini menyampaikan pembelajaran perilaku untuk praktekkan serta diterapkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dilaksanakan secara kontinyu dan bersambung sehingga, pembelajaran perilaku religius ini terus dipantau oleh guru Adab khususnya dan juga bekerja sama dengan guru Qur'an serta karyawan madrasah lainnya. Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak H selaku kepala madrasah:

“Untuk menanamkan perilaku religius ini perlu adanya guru khusus yaitu guru Adab, guru yang mampu dan ahli dalam menyampaikan dan juga menerapkan perilaku religius ini, banyak guru yang mampu menyampaikan pembelajaran religius namun tidak semua orang bisa memperhatikan perilaku religius siswa.”

Pembelajaran pendidikan Adab ini dilakukan oleh guru Adab dengan berulang-ulang sehingga pembelajaran Adab ini benar-benar didengar, diterima dan juga diamalkan oleh

siswa. Pembelajaran pendidikan Adab ini terus terus dilakukan mulai dari siswa datang ke sekolah hingga siswa pulang, ketika siswa belajar materi pendidikan yang lainnya disitu siswa secara sadar ataupun tidak sadar siswa juga belajar pendidikan Adab.

3. Dimensi Eksperensial

Pada dimensi eksperensial ini siswa dibiasakan untuk menjalin hubungan antar guru serta teman untuk menciptakan komunikasi yang lebih harmonis. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu NR selaku guru Adab bahwa:

“Iya mbak disini siswa dibiasakan untuk berperilaku religius jika siswa tersebut kurang sopan maka kita sebagai guru terutama guru Adab untuk mendekati siswa secara personal agar siswa mengetahui kesalahan dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dan agar tidak adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa lainnya, biasanya disebut dengan bimbingan Adab atau bengkel Adab yang dilakukan dengan guru Adab sebelum menghadap ke kepala madrasah.”

Dari pertanyaan tersebut maka dapat diketahui bahwa pembentukan perilaku religius di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo ini dapat dilakukan dengan salah satu upaya pendekatannya dengan memberikan layanan bimbingan konseling

4. Dimensi Ritualistik

Pada dimensi ritualistik ini siswa dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan beribadah kepada Allah sebagai contohnya siswa dibiasakan untuk sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan, wawancara dan juga pengambilan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo. Beberapa hasil penemuan yang berkaitan dengan kegiatan pembentukan perilaku religius siswa, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang tujuan utama pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhannya. Hal ini diwujudkan dalam membentuk perilaku religius siswa melalui beberapa program diantaranya pembelajaran pendidikan Adab, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu N selaku guru Adab bahwa:

“Kegiatan menumbuhkan Perilaku Religi yang dapat dilakukan di sekolah antara lain: Membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas, Selalu berdoa ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar, Sholat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah.”

Dari pernyataan tersebut pembentukan perilaku religius kita ketahui bahwa salah satu upaya membentuk perilaku siswa dengan pembiasaan shalat dhuha dan sholat duhur berjamaah yang dilakukan secara berulang-ulang.

Selain sholat berjamaah, MI Muhammadiyah 6 Ponorogo ini juga memiliki kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan saat pembelajaran akan dimulai dan juga akhir dari pembelajaran, kegiatan ini dipimpin oleh siswa secara bergantian sesuai masing-masing kelasnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa percaya diri dan juga melatih jiwa kepemimpinan siswa. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala madrasah Bapak H:

“Madrasah ini kita membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar dan yang memimpin itu anak-anak secara bergantian jadi tidak hanya satu anak saja.”

5. Dimensi Sosial

Pada dimensi sosial ini siswa dikenalkan dan ditumbuhkan dalam ranah sosial yang menghadirkan rasa peduli antar sesama dan juga rasa saling tolong menolong kepada orang lain. Hal ini terwujud dalam bentuk kegiatan kegiatan bakti sosial dan berbagi kepada masyarakat sekitar terutama pada keluarga yang membutuhkan. Hal ini didukung oleh dokumentasi dan juga wawancara yang disampaikan oleh Ibu L selaku guru Adab bahwa:

“Iya benar mbak siswa disini dilatih untuk peduli kepada sesama terutama pada keluarga yang membutuhkan bantuan, siswa dilibatkan dalam proses kegiatan bakti sosial tersebut dan juga didampingi oleh guru.”

Berdasarkan pernyataan tersebut MI Muhammadiyah 6 Ponorogo memiliki program yang membentuk perilaku religius siswa di ranah sosial. Pada kegiatan tersebut siswa menjadi tokoh utama dalam pelaksanaannya di tengah tengah masyarakat.

Discussion

Hasil penelitian ini telah sejalan dengan teori dimensi pembentukan perilaku religius siswa melalui metode drill dan practice yang dipopulerkan oleh Stark, R. dan Glock, C. Y dimana dimensi tersebut terdiri dari lima dimensi yaitu:

1. Dimensi Ideologi

Pada dimensi ideologi ini siswa dibiasakan untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dengan mengintegrasikan nilai-nilai rukun iman pada setiap kegiatan madrasah. Adapun program kegiatan pada dimensi ini diperkuat oleh kegiatan Tahfiz Al-Quran.

Tahfiz Al-Quran merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo setiap hari mulai hari senin sampai dengan sabtu, secara keseluruhan siswa melaksanakan kegiatan tahfiz Al-Quran sejumlah 6 juz dalam waktu enam tahun pembelajaran. Oleh karena itu, siswa mampu menghafal satu juz per tahunnya. Dalam hal ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing siswa mempunyai guru pembimbing sebagai pendamping untuk mengumpulkan hafalan. MI Muhammadiyah 6 Ponorogo memiliki kebijakan seluruh siswa dalam menghafal Al-Quran mempunyai target minimal 6 juz selama 6 tahun pembelajaran, diantaranya Juz 30, 29, 28, 1,2 dan juz 3.

Siswa siswi yang ada di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo sudah cukup terlatih dalam menghafal Al-Quran. Hal ini terlihat dari jumlah lulusan kelas enam tahun 2023 keseluruhan murid mampu menghafal 6 juz Al-Quran dalam waktu enam tahun pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mendorong dan memberikan semangat lebih kepada siswa pihak madrasah dalam satu tahun sekali tepatnya akhir semester selalu mengadakan pondok pesantren di bulan Ramadhan untuk bisa bersama Al-Quran. Dengan ini telah mendorong semangat dan meningkatkan motivasi membaca Al-Quran dan hafalan siswa.

Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan tahfiz Al-Quran yang ada di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo merupakan salah satu bentuk pembentukan perilaku religius berdasarkan dimensi ideologi.

2. Dimensi Intelektual

Pada dimensi intelektual siswa dibiasakan untuk belajar akademik dengan menarik atau menggabungkan dengan nilai nilai yang ada pada rukun iman sehingga siswa mampu

membentuk perilaku religius yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Adapun program kegiatan pada dimensi ini diperkuat oleh kegiatan bina iman.

Bina iman merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo setiap hari pada setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini menjadi pembiasaan bagi seluruh siswa untuk selalu berdialog dengan guru untuk menambah keimanan siswa, Bina iman ini merupakan salah satu bentuk kegiatan terintegrasi dalam setiap kegiatan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo dan hal ini dijadwalkan oleh madrasah sebagai salah satu pembentukan perilaku religius yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang ada.

Keimanan kepada Allah adalah modal utama untuk terus belajar dan berprestasi dalam segala bidang. Keimanan kepada Allah ini akan terus bertambah seiring dengan kedekatan kita dengan Al-Quran sebagai pedoman, petunjuk hidup yang utama. Membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT dan lebih dari itu apabila memahami isi kandungan Al-Quran serta mampu untuk mengamalkan isi kandungannya, hal ini merupakan satu tujuan bagi seluruh umat manusia karena Al-Quran adalah pedoman ataupun petunjuk bagi manusia dalam hidupnya di dunia untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Untuk dapat mengamalkan isi kandungan Al-Quran terlebih dahulu harus membacanya. Untuk menyiapkan generasi yang cinta Al-Quran, maka orang tua di rumah memberikan motivasi kepada anak untuk mempelajari Al-Quran. Disamping itu juga madrasah sebagai tempat anak menimba ilmu guru harus menjadi suri tauladan (contoh) serta memberikan bimbingan, arahan, motivasi agar siswa mau belajar dan membaca Al-Quran rutin setiap hari.

Dengan demikian, dalam diri siswa terbentuklah perilaku religius terlihat dari pengetahuan bertambah terkait kelancaran dalam membaca Al-Quran, perasaan siswa pastinya tenang karena Al-Quran sendiri merupakan obat dan penenang batin, kemudian tindakan/perilaku siswa insya Allah semakin baik karena banyak unsur agama yang akan mempengaruhi perilaku atau tindakannya. Sesuai dengan firman Allah SWT yang dinyatakan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28.

3. Dimensi Eksperiensial

Pada dimensi eksperiensial ini siswa dibiasakan untuk menjalin hubungan antar guru serta teman untuk menciptakan komunikasi yang lebih harmonis. Adapun program kegiatan pada dimensi ini diperkuat oleh kegiatan bengkel Adab.

MI Muhammadiyah 6 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki perhatian lebih terhadap Adab atau perilaku religius siswa. salah satu bentuk perhatiannya dalam bentuk kegiatan bengkel Adab. bengkel Adab merupakan kegiatan atau wadah untuk konseling khusus terkait perubahan perilaku pada siswa. mengingat siswa di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo berada di lingkungan masyarakat pedesaan yang memiliki pola pergaulan yang umum maka untuk bisa konsisten untuk selalu berperilaku religius membutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak, khususnya dari pihak orang tua dan juga guru.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo terdapat hal unik ketika kegiatan bengkel Adab ini sedang berlangsung, dalam kegiatan bengkel Adab ini tidak melibatkan seluruh siswa, namun dikhususkan untuk siswa yang memiliki perilaku religius yang begitu fluktuatif. sehingga siswa dan guru bisa fokus untuk saling berdialog untuk bisa melakukan perbaikan dalam berperilaku religius.

4. Dimensi Ritualistik

Pada dimensi ritualistik ini siswa dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan beribadah kepada Allah sebagai contohnya siswa dibiasakan untuk sholat dhuha, sholat duhur berjamaah dan sebagainya. Adapun program kegiatan pada dimensi ini diperkuat oleh kegiatan sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah.

MI Muhammadiyah 6 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan berbasis Islami. Nilai nilai Islami menjadi spirit dalam beberapa aktivitas madrasah diantaranya sholat dhuha dan duhur berjamaah menjadi aktivitas rutin dan salah satu program pembentukan perilaku religius siswa. Dalam hal ini, Bukhari Umar dalam hadis tarbawi menyatakan belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya mengamati secara langsung tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya dengan bimbingan gurunya. Sama halnya dengan sholat dzuhur berjamaah melatih siswa secara langsung bukan hanya dengan teori atau nasehat semata.

Kegiatan sholat berjamaah ini akan berpengaruh terhadap perilaku religius baik yang berhubungan dengan Allah dengan cara meningkatkan kualitas ibadahnya, maupun yang hubungan dengan sesama manusia yang berupa motivasi untuk senantiasa berperilaku baik menurut kadar ketaatannya. Dengan demikian maka setiap siswa yang aktif mengikuti sholat berjamaah di masjid akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya. Hal itu berarti semakin tekun mengikuti sholat berjamaah akan semakin baik pula perilaku keagamaan siswa.

5. Dimensi sosial

Pada dimensi sosial ini siswa dikenalkan dan ditumbuhkan dalam ranah sosial yang menghadirkan rasa peduli antar sesama dan juga rasa saling tolong menolong kepada orang lain. Adapun program kegiatan pada dimensi ini diperkuat oleh kegiatan bakti sosial.

Salah satu kegiatan dalam rangka pembentukan perilaku religius siswa adalah adanya bakti sosial. Sesuai dengan teori Rodney Stark bakti sosial ini merupakan kegiatan yang merujuk pada dimensi konsekuensi atau dimensi sosial. dalam kegiatan ini guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk berperilaku religius sejak di tingkat dasar agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan dapat menerapkan perilaku religius pada lingkungan masyarakat.

Melalui pendekatan pembelajaran drill and practice yang konsisten dan terstruktur, MI Muhammadiyah 6 Ponorogo berusaha membentuk perilaku religius pada siswa-siswinya. Dengan menggabungkan latihan yang berulang-ulang, pemahaman konsep agama, dan pengalaman praktik langsung, sekolah ini berharap dapat membantu siswa-siswi menjadi individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang Islam dan mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sanatun & Sulisworo, 2016).

IV. CONCLUSION

Pembentukan perilaku religius siswa melalui metode drill and practice di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo menerapkan lima dimensi antara lain: pertama, dimensi ideologis. Pada dimensi ini diterapkan melalui kegiatan tahfidzul Qur'an 6 tahun 6 juz;

kedua, dimensi intelektual. Pada dimensi ini diterapkan kegiatan bina iman yang diintegrasikan dalam kegiatan madrasah; ketiga, dimensi eksperensial. Pada dimensi ini diterapkan melalui kegiatan bengkel Adab yaitu sebagai sarana khusus untuk memperbaiki perilaku religius siswa yang belum konsisten; keempat, dimensi ritualistik. Pada dimensi ini diterapkan melalui kegiatan sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah, dan kelima yaitu dimensi sosial. Pada dimensi ini diterapkan melalui kegiatan bakti sosial.

V. REFERENCES

- Anwar, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Aprianisa, D., Purnomo, S., & Suharsongko, M. (2026). Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa di SDIT Cordova Pondok Aren. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 4(2). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v4i2.1201>
- Coşgel, M. M., & Minkler, L. (2004). Rationality, integrity, and religious behavior. *The Journal of Socio-Economics*, 33(3), 329–341. <https://doi.org/10.1016/j.soccec.2003.12.025>
- Fitrah, M., Umar, U., Jayanti, M. I., & Syafruddin, S. (2024). Penguatan pendidikan karakter di Indonesia: Landasan filosofis dan yuridis dalam membentuk generasi yang berkarakter. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 378–393. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib>
- Hartini, S. (2017). Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di mts negeri kabupaten klaten. *Al-asasiyya: Journal Of Basic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>
- Kustini, N. (2011). Experiential Marketing, Emotional Branding, And Brand Trust And Their Effect On Loyalty On Honda Motorcycle Product. *Journal of Economics Business and Accountancy Ventura*, 14(1). <https://doi.org/10.14414/jebav.v14i1.12>
- Mahmudah, N., & Ikhrom. (2026). Pendidikan Karakter Religius dalam Mengatasi Degradasi Moral Generasi Alpha di SDI Nurul Islam Semarang. *Tarbiyah Al-Awlad Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 16(1), 67–80. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v16i1.14121>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, T. N., Belinda, U. W., & Nurhasanah. (2026). Implementasi Konsep Dan Strategi Perencanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Idrisiyyah Putri. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 9(2), 212–229. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v9i2.4969>
- Nurazizah, F., & Anwar, S. (2024). Pembentukan Karakter Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 20(1), 30–43. <https://doi.org/10.56633/jkp.v20i1.768>
- Rahman, F. (2026). Pendidikan Moral sebagai Upaya Penguatan Karakter Generasi Z

- Indonesia di Era Globalisasi. *An-Nahdhah: Journal of Education and Culture*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/10.63199/an-nahdhah.v1i2.24>
- Riyani, A., & Kholis, N. (2021). Pengaruh Wawasan Keagamaan Dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Di SMPN 2 Tulungagung Dan Smpn 1 Kedungwaru. *Kodifikasia*, 15(2), 345–366. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i2.3369>
- Sanatun, N., & Sulisworo, D. (2016). Implementasi Metode Drill And Practice Secara Kelompok Untuk Peningkatan Prestasi Belajar. *Unnes Physics Education Journal*, 5.
- Shodiqin. (2026). KONSEP ADAB DIGITAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 274–286. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v6i1.1021>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, L., Kurniawan, & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- Van Cappellen, P., Edwards, M. E., & Fredrickson, B. L. (2021). Upward spirals of positive emotions and religious behaviors. *Current Opinion in Psychology*, 40, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.004>